



SUARA MERDEKA

Perekat Komunitas Jawa Tengah

SENIN PON, 8 JANUARI 2018
TAHUN 68 NO. 316 ■ TERBIT 28 HALAMAN

1



Jaringan Layanan Media Terlengkap di Jawa Tengah

Rp. 3.999

Tradisi Baru PDIP

Calon Kader dan Tokoh Eksternal di Pilgub Jateng

SEMARANG - PDIP mengumumkan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin Maimun sebagai calon gubernur dan wakil gubernur pada Pilgub Jateng 2018. Ini untuk kali pertama di Jawa Tengah partai pimpinan Megawati Soekarnoputri itu mengusung calon dari luar partai untuk posisi wakil gubernur.



SNM/Maulana M Fahmi
TANDA TANGAN DUKUNGAN: Suherrelawan membubuhkan tanda tangan dukungan untuk Ganjar Pranowo-Gus Yasin di Kantor Seknas Jokowi, Lamper Kidul Semarang, Minggu (7/1). (24)

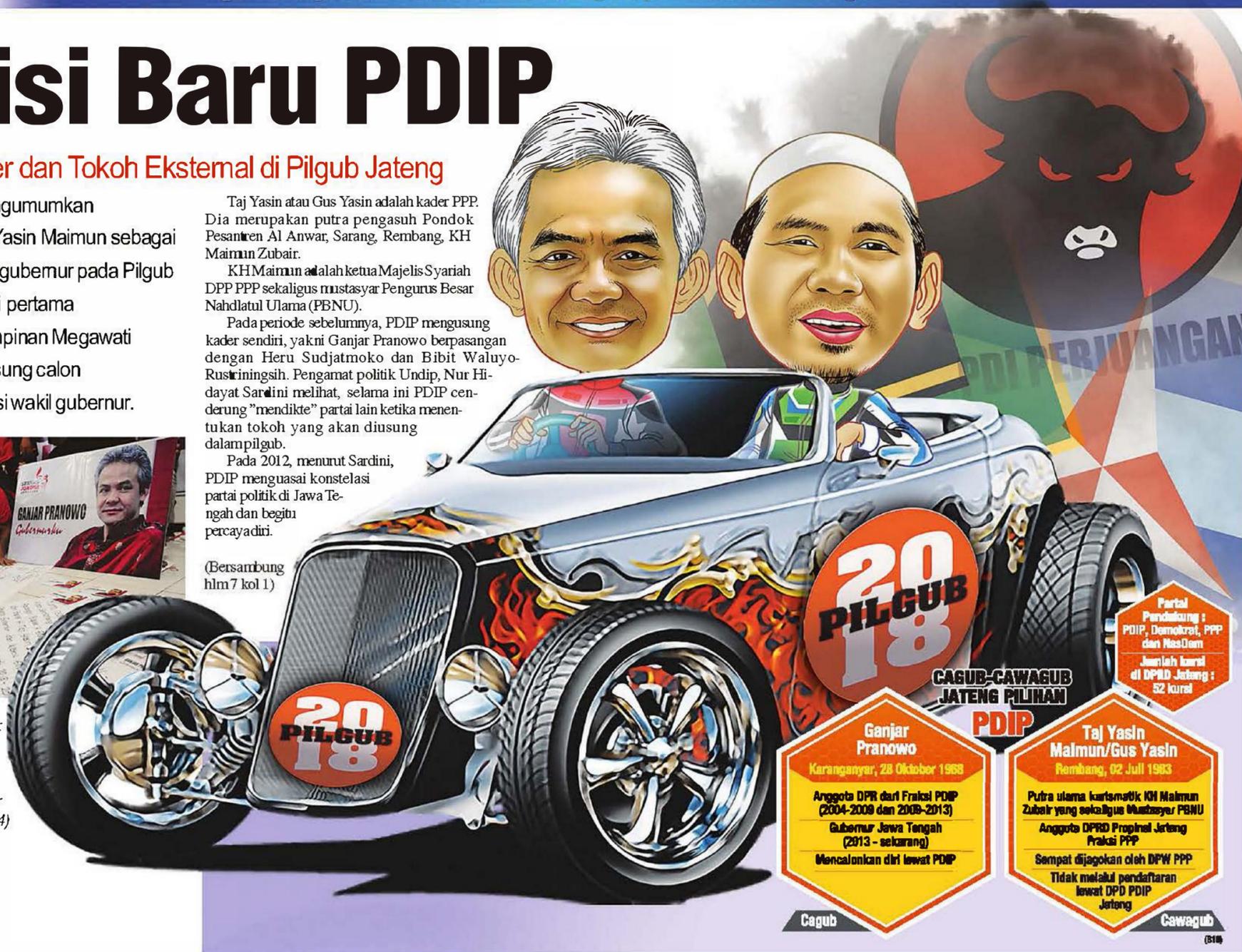
Taj Yasin atau Gus Yasin adalah kader PPP. Dia merupakan putra pengasuh Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang, KH Maimun Zubair.

KH Maimun adalah ketua Majelis Syariah DPP PPP sekaligus mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Pada periode sebelumnya, PDIP mengusung kader sendiri, yakni Ganjar Pranowo berpasangan dengan Heru Sudjatmoko dan Bibit Waluyo-Rustiningsih. Pengamat politik Undip, Nur Hidayat Sardini melihat, selama ini PDIP cenderung "mendikte" partai lain ketika menentukan tokoh yang akan diusung dalam pilgub.

Pada 2012, menurut Sardini, PDIP menguasai konstelasi partai politik di Jawa Tengah dan begitu percayadiri.

(Bersambung hlm 7 kol 1)



Ganjar Pranowo
Karanganyar, 28 Oktober 1969
Anggota DPR dari Fraksi PDIP (2004-2009 dan 2009-2013)
Gubernur Jawa Tengah (2013 - sekarang)
Mencalonkan diri lewat PDIP

Taj Yasin Maimun/Gus Yasin
Rembang, 02 Juli 1983
Putra ulama kharismatik KH Maimun Zubair yang sekaligus mustasyar PBNU
Anggota DPRD Propinsi Jateng Fraksi PPP
Sempat di jagokan oleh DPMW PPP
Tidak melalui pendaftaran lewat DPD PDIP Jateng

Partai Pendukung : PDIP, Demokrat, PPP dan NasDem
Jumlah kursi di DPRD Jateng : 52 kursi

Tradisi...

(Sambungan hlm 1)

Hal itu dibuktikan dengan nama bakal cagub maupun wakil yang diusung dari kalangan internal.

"Tradisi PDIP selama ini, mereka didatangi, bukan seperti sekarang, melamar ke partai lain. Kita berkaca pada 2012 lalu, partai ini punya kelas juara, menguasai konstelasi partai politik di Jateng dan percaya diri. Bakal cagub maupun wakilnya diusung dari kalangan internal. Baru kali ini PDIP mendatangi bakal cawagub," imbuh Nur Hidayat Sardini.

Menurut Sardini, pengusung gubernur petahana Ganjar Pranowo berpasangan dengan Gus Yasin sebagai eksperimen. Ini merupakan tradisi baru di Jateng, kader PDIP dipasangkan dengan calon dari kalangan eksternal atau non-PPDIP.

"Ini menarik. Ada pertimbangan tertentu dari Bu Mega, yang mengubah tradisi PDIP yang selama ini percaya diri mengusung calon internal. Saya melihat hal ini di luar tradisi atau kebiasaan partai," kata Ketua Bawaslu Pusat 2008-2012 itu, Minggu (7/1).

Sekretaris Program Doktor Ilmu Sosial Undip itu mengakui, dalam sejumlah survei, nama Ganjar masih memimpin dibanding tokoh-tokoh lain. Meski demikian, saat ditanya mengenai peluang Ganjar kali ini, Nur mengaku belum dapat men-

ganalisa.

"Baru diumumkan, artinya masih terlalu dini untuk berbicara kans untuk petahana. Tapi yang harus dicatat, petahana dalam banyak survei memimpin. Yang namanya petahana, pasti punya sekurang-kurangnya 30% peluang, karena memang punya modal kampanye selama lima tahun jabatan terakhir," jelasnya.

Tergantung Partai Lain

Menurut Sardini, pilihan PDIP akan mengubah peta dinamika kandidasi. Namun kans pasangan tersebut masih tergantung dari sikap partai-partai lain, apakah akan mengusung poros koalisi baru atau mendukung bakal calon yang sudah ada.

"Sebelumnya yang sudah jelas hanya Sudirman Said yang diusung koalisi Gerindra-PKS-PAN. Pengumuman dari PDIP ini pasti akan memengaruhi. Ini akan mendorong mereka (Gerindra dkk) untuk bergerak," ujarnya.

Pengamat politik dari Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Ahmad Sabiqq, berpendapat, keputusan PDIP memasang Ganjar Pranowo dengan Gus Yasin Maimun dilandasi rasa tidak percaya diri. Sehingga PDIP perlu memperluas dukungan ke warga nadhliyin (NU).

Elektabilitas Ganjar yang masih tertinggi dibanding kandidat lain, belum menjadi jaminan kemenangan. Sampai saat ini, menurut Sabiqq, masih ada titik

lemah yang membayangi figur gubernur petahana tersebut.

"Meski elektabilitas Ganjar tertinggi, dia sering disebut terkait dengan kasus korupsi E-KTP. Ini tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi PDIP. Di tengah jalan bisa saja dukungan ke Ganjar melemah sehingga perlu memperluas (dukungan) ke kalangan NU," kata Ahmad Sabiqq, Minggu (7/1).

Di sisi lain, kata dia, Ganjar diusung lagi karena kompetitornya, Sudirman Said, dianggap kuat. Sehingga pertimbangan mencalonkan pasangan dari kader sendiri sementara dia-baik, tidak seperti saat Pilgub 2013.

Peta kekuatan partai, menurut Sabiqq, bergerak dinamis. Elektabilitas tinggi tidak selalu menentukan kemenangan. Apalagi Ganjar dianggap punya kelemahan terkait masalah E-KTP. Dia mencontohkan saat Pilgub 2013, elektabilitas Bibit Waluyo cukup tinggi, namun akhirnya kalah melawan Ganjar.

Dari dua pengalaman pilgub sebelumnya, kata dia, PDIP selalu mengambil calon yang tidak bermasalah baik dari segi hukum maupun yang lain, dan terbukti menang. Pada awal pencalonan, Bibit dan Ganjar yang diusung PDIP tidak masuk dalam orbit perbincangan. Namun setelah secara resmi diusung PDIP, elektabilitasnya terdongkrak cepat.

"Di Jateng, dari sisi basis partai, PDIP dianggap partai yang masih solid dan kuat," ujar

dia.

Adapun dari sisi partai pendukung Sudirman Said, nilai dia, dianggap kecolongan. Sebab, figur Gus Yasin lebih dulu diambil PDIP. Sebelumnya, Gus Yasin masuk bursa kandidat calon wakil gubernur yang akan dipasangkan dengan Sudirman Said.

Sedangkan partai-partai lain yang belum berkoalisi dan mengumumkan calon, yakni Golkar dan PKB, kata dia, harus merapat ke dua poros yang sudah muncul jika tidak ingin menjadi penonton. Kemungkinan, lanjut dia, partai-partai yang masuk dalam barisan pendukung pemerintah akan bergabung dengan PDIP. Hal ini karena konstelasi pilgub juga terkait dengan pemilihan presiden mendatang.

Sedangkan menurut analisis politik dari Universitas Paramadina Jakarta, Toto Sugiarto, pilihan PDIP berisiko tinggi. Hal ini karena nama Ganjar sering disebut terlibat dalam kasus E-KTP.

"Ini langkah yang berisiko. Risiko pertama adalah pada masa kampanye, isu E-KTP akan membebani Ganjar dan PDIP sendiri," kata Toto.

Kedua, bila nanti Ganjar terpilih kemudian menjadi tersangka dan bahkan terpidana, tentu menimbulkan masalah tersendiri. PDIP kehilangan kader di jabatan strategis di provinsi penting, Jawa Tengah. Menurut Toto, semestinya akan lebih baik jika PDIP menghindari hal tersebut.

"Yang ketiga, ini memperburuk citra PDIP, karena dengan mengusung calon yang bermasalah, terutama terkait dugaan korupsi, mereka akan dinilai sebagai partai yang tidak peduli integritas calon yang diusung," kata Toto, analis politik dari Exposit Strategic tersebut.

Dihubungi terpisah, Direktur Eksekutif PARASyndicate Y Ari Nurcahyo mengatakan, dengan mengusung Ganjar, artinya PDIP sudah punya kalkulasi tersendiri.

"Tentunya PDIP sudah punya pertimbangan politik dan pertimbangan hukum terkait kasus E-KTP, yang setelah ditimbang dimungkinkan Ganjar aman," kata Ari.

Dengan kalkulasi "aman" tersebut, maka PDIP memperhatikan bahwa pada tahap pencalonan dan pemilihan Ganjar tak akan dijegal di tengah jalan.

Minggu (7/1) di Jakarta, Ketua Umum PDIP Megawati Soekarnoputri memang mengumumkan cagub-cawagub yang diusung di Pilgub Jateng 2018, yakni Ganjar Pranowo-Taj Yasin Maimun.

"Orangnya keren. Umumnya 35 tahun. Putra KH Maimun Zubair," kata Megawati di Sekretariat DPP PDIP, Lenteng Agung, Jakarta, saat mengumumkan cagub-cawagub yang diusung PDIP untuk Pilgub 2018, kemarin.

Megawati mengatakan bahwa pendamping Ganjar dipilih dari kalangan religius, karena hubungan kesejarahan Bung

Karno yang dekat dengan kalangan NU, Muhammadiyah, serta kesamaan pandangan Megawati dengan Gus Dur dalam hal kebangsaan.

"Wakilnya dari kalangan religius. Ini karena saya dan Gus Dur punya kesamaan pandangan kebangsaan," kata Megawati.

Dalam kesempatan sama, Sekjen PDIP Hasto Kristiyanto mengatakan, penentuan Gus Yasin sebagai pendamping Ganjar didahului komunikasi intensif antara dirinya dengan Ketua Umum DPP PPP M Romahumzuzy (Romy). Akhirnya tercapailah kesepakatan, dan itu

ditandai dengan Romy mengir- imkan peci hitam untuk Hasto.

"Sebagai tanda kesepakatan, Mas Romy mengirimkan peci ke saya. Peci yang saya pakai ini dari Mas Romy," kata Hasto.

Ganjar Pranowo, yang hadir dalam acara itu, menyebut penunjukan Taj Yasin Maimun untuk mendampingi merupakan permintaan ulama.

"Ada permintaan dari tokoh agama dan ulama, agar PDIP bareng dengan kelompok agama, kiai NU. Kemudian kami gabung, serahkan ke partai untuk pilih, lalu ketemulah Gus Yasin," kata Ganjar. (fp,G22,H46,F4-39)